

EKSPLORASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU BATAK ANGKOLA DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID 19

Oleh:

Cipto Duwi Priyono¹⁾, Salman Alparis Sormin²⁾, Rudolfus Ruma Bay³⁾

¹Universitas Graha Nusantara

²⁻³Universitas Musamus Merauke

¹cipto.dp84@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengulas nilai kearifan lokal Suku Batak Angkola yang dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid 19 di Kota Padangsidimpuan. Suku Batak Angkola kaya akan budaya kearifan lokal yang masih lestari hingga hari ini. Pandemi covid 19 telah mempengaruhi aktivitas kehidupan di wilayah Kota Padangsidimpuan. Rendahnya, kesadaran mematuhi protocol kesehatan salah satu faktor penyebab meningkatnya resiko penularan. Sehingga eksplorasi terhadap kearifan lokal merupakan alternatif untuk mendukung suksesnya kampanye adaptasi kebiasaan baru. Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif. Data penelitian dianalisis dengan Teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis terhadap kearifan lokal Suku Batak Angkola, peneliti menemukan kearifan lokal *poda na lima* sebagai media sosialisasi kesadaran pencegahan virus covid 19 di Kota Padangsidimpuan. *Poda na lima* diartikan sebagai nasihat/petuah yang lima. Dalam *poda na lima* ada 5 (lima) nilai yang dapat dijadikan model dalam pencegahan covid 19 (1). *Paia rohamu*, artinya bersihkan jiwamu yang bermakna hidup harus selalu berfikir positif. (2). *Paia pamatangmu*, artinya bersihkan badanmu, bahwa senantiasa harus menjaga kebersihan tubuh, (3). *Paia parabitoammu*, menjaga kebersihan pakaian, (4). *Paia bagasmu*, menjaga kebersihan rumah, dan (5). *Paia pakaranganmu* menjaga kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Covid 19

1. PENDAHULUAN

Munculnya wabah Virus Covid 19 telah banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Selain dampak Kesehatan virus corona juga menimbulkan dampak sosial yang meresahkan masyarakat dengan ketakutan dan kecemasan (Damanik, Kawati Rani, Gulo Bevy, Adventy Riang, Simanjuntak, 2021). Resiko penularan virus yang sangat tinggi mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial, mengurangi kegiatan kerumunan dan lain sebagainya. Akan tetapi, dengan berbagai macam kebijakan pemerintah juga belum bisa menghentikan laju penularan Covid 19 hingga saat ini. Sekalipun kegiatan vaksinasi dan penyuluhan terkait protokol kesehatan selama masa pandemi terus digencarkan pemerintah. Hal ini disebabkan sebagian besar kasus infeksi corona susah dikenali, secara umum gejalanya dapat berupa batuk, demam, influenza dan bahkan tanpa gejala. Oleh sebab itu cara paling tepat dalam mengendalikan virus corona adalah dengan melakukan pencegahan penularan. (Quyumi & Alimansur, 2020). Senada dengan pendapat tersebut Damanik, dkk mengemukakan cara untuk mengendalikan laju penularan virus corona adalah dengan melakukan pencegahan dan mitigasi seperti: mencuci tangan dengan sabun, menghindari menyentuh mata, menggunakan masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan (Damanik, Kawati

Rani, Gulo Bevy, Adventy Riang, Simanjuntak, 2021).

Oleh sebab itu, berbagai upaya sangat perlu dilakukan dalam rangka menekan laju penularan virus ini, sebab pencegahan virus ini bukan saja tanggung jawab pemerintah akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh warga masyarakat Indonesia yang harus taat dengan aturan ini. Quyumi mengemukakan pencegahan penularan virus corona merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat harus secara bersama-sama berpartisipasi dalam pencegahan penularan (Quyumi & Alimansur, 2020). Akan tetapi, persoalannya adalah masih banyak masyarakat yang tidak sadar akan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Bahkan sebagian masyarakat masih menganggap sepele dengan kasus virus corona ini. Rendahnya pemahaman masyarakat terkait protokol kesehatan tidak terlepas dari media sosialisasi terkait protokol kesehatan yang belum optimal dilakukan khususnya bagi masyarakat pedesaan yang belum melek informasi dan teknologi. Berdasarkan data yang ditemukan pada halaman website resmi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (<https://covid19.sumutprov.go.id>) penularan covid 19 di Kota Padangsidimpuan hingga bulan juni 2021 sebanyak 379 akumulasi kasus konfirmasi positif, dengan 249 diantaranya telah sembuh dan 16 lainnya meninggal dunia kasus ini menjadikan Kota Padangsidimpuan ditetapkan sebagai zona merah.

Selain peningkatan kasus konfirmasi positif virus covid 19 di Kota Padangsidempuan, masalah terkait dengan pemahaman virus Covid 19 juga menimbulkan persoalan ditengah-tengah masyarakat di Kota Padangsidempuan. Kasus tersebut seperti terjadi pada tanggal 31 Agustus 2020, puluhan warga Silandit, Kecamatan Padangsidempuan (Psp) Selatan dan dari Desa Aek Bayur, Kecamatan Psp Batunadua, memblokir jalan menuju TPU milik Pemko di Silandit, yang dijadikan sebagai pemakaman jenazah Covid-19. Akibatnya, jenazah Suspek telantar. Forkominda pun turun ke lokasi guna melakukan mediasi. Namun, warga tetap bertahan agar pemakaman untuk jenazah Covid-19 tak lagi dilakukan di tempat tersebut. Selanjutnya pada tanggal 22 Mei 2021 sejumlah masyarakat menolak adanya satu warga terkonfirmasi Covid-19 yang meninggal dan dimakamkan di area perkuburan umum di Lingkungan I, Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan. Penolakan tersebut berujung dengan aksi pembakaran area makam warga yang dikebumikan dan upaya pembongkaran paksa. Sebelum aksi pembakaran dan pembongkaran dilakukan, sejumlah warga memprotes kebijakan Tim Satgas Covid-19 Kota Padangsidempuan, yang melakukan pemakaman satu warga meninggal akibat Covid-19 di area pemakaman umum Katolik, di Kota Padangsidempuan.

Beberapa kasus di atas, menunjukkan bahwa penanganan pandemic Covid 19 di Kota Padangsidempuan belum mendapatkan dukungan yang besar dari masyarakat. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan eksplorasi terkait dengan budaya ataupun kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai alternatif media sosialisasi protokol kesehatan. Penularan virus covid 19 telah sampai ke berbagai wilayah dipelosok tanah air, termasuk Kota Padangsidempuan. Gagasan tentang nilai budaya sebagai pencegah penularan covid 19 telah terbukti khususnya pada Suku Baduy yang belum terinfeksi virus corona karena tetap mempertahankan kearifan lokalnya. Nugroho mengemukakan masyarakat baduy tidak terinfeksi virus corona karena tetap mempertahankan kearifan lokalnya yang tetap patuh terhadap aturan adat secara turun temurun. Atas kepatuhan terhadap pikukuh Baduy menjadi factor utama suku baduy tidak terinfeksi virus corona (Satria, 2020). Sehingga dalam kajian ini peneliti merasa terdorong untuk melakukan pencarian nilai-nilai kearifan lokal Suku Batak Angkola di Kota Padangsidempuan. Prasetyo menjelaskan bahwa kearifan lokal yang tetap lestari merupakan solusi konstruktif jangka panjang terkait dengan permasalahan kehidupan bermasyarakat (Prasetyo, 2019). Senada dengan pendapat tersebut Sormin dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kearifan lokal adat *dalihan na tolu* pada masyarakat Batak Angkola merupakan resolusi konflik pertambangan emas yang terjadi di Hutan Batang

Toru (Sormin et al., 2019). Budaya lokal muncul secara turun-temurun dan terdapat makna mendalam di balik kemunculannya. “Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Yanuar et al., 2017).

Kota Padangsidempuan adalah sebuah kota madya yang terletak dipinggir pantai barat sumatera. Kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2001. Masyarakat di Kota Padangsidempuan mayoritas dihuni oleh etnik Batak Angkola. Sormin menjelaskan bahwa Suku Batak Angkola dibangun berdasarkan sistem kekerabatan adat *dalihan na tolu* yang berfungsi sebagai sumber nilai dalam mengatur hubungan bermasyarakat (Sormin et al., 2019). Sistem kekerabatan adat *dalihan na tolu*, menjadi system nilai yang mengatur cara hidup Suku Batak Angkola, seperti hubungan yang baik sesama manusia, hubungan terhadap alam maupun hubungan dengan pencipta.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini sangat urgen dilakukan mengingat hingga saat ini penularan virus corona masih tinggi, khususnya di Kota Padangsidempuan. Adapun tujuan utama penelitian ini dilakukan adalah untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada Suku Batak Angkola di Kota Padangsidempuan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pencegahan virus corona berbasis budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang menguji secara instensif terhadap suatu etnis tunggal yang dilegkapi dengan sumber dan bukti objek maupun objek yang diamati serta terbatas pada ruang dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Batak Angkola di daerah Angkola Julu Kota Padangsidempuan. Penetapan daerah ini sebagai lokasi pengambilan data karena Angkola Julu merupakan daerah pusat kebudayaan Batak Angkola di Kota Padangsidempuan yang masih tetap menjunjung tinggi adat istiadat *dalihan na tolu* hingga saat ini. Subjek dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling dimana para informan telah terlebih dahulu ditentukan peneliti. Informan dalam penelitian terdiri dari tokoh adat (*hatobangon*), *harajaon*, *raja panusunan bulung*,

orakkaya adat, naposo bulung (remaja laki-laki) *nauli bulung* (remaja perempuan), unsur pemerintahan (lurah/kepala desa) dan budayawan atau pemerhati budaya Batak Angkola.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan, (1) Observasi, dimana digunakan observasi secara langsung (observer langsung bertemu dengan objek) dan secara tidak langsung (observasi dilakukan melalui rangkaian foto, film maupun slide) dan (2) Wawancara mendalam, dilakukan dengan informan dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan menanyakan atau mengklarifikasi informasi yang sudah didapatkan dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama dengan tujuan agar lebih mendalami lagi informasi yang telah didapatkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis ketika di lapangan dan analisis pasca lapangan. Analisis ketika di lapangan dilakukan untuk menemukan kesimpulan sementara untuk kemudian dilakukan penelitian kembali dan seterusnya. Adapun analisis pascalapangan dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan untuk kemudian didapatkan hasil dalam bentuk laporan. Data hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dengan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan secara bersamaan mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, display data yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung (Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis yang dilakukan selama penelitian berlangsung, kearifan lokal yang relevan dengan pencegahan penularan covid 19 khususnya dalam rangka melaksanakan protocol Kesehatan yang ditemukan dalam budaya Suku Batak Angkola yaitu *Poda Na Lima*. Pada zaman dahulu, Suku Batak Angkola menggunakan konsep *Poda Na Lima* untuk menjaga kelestarian lingkungan, kebersihan jiwa dan raga hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian apabila dikaitkan dengan protocol Kesehatan selama pandemi covid 19. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan di atas, salah satu factor meningkatnya penularan virus covid 19 adalah pola hidup yang tidak menjaga kebersihan dan tidak taat pada protocol kesehatan. Dari hasil penelusuran peneliti, Suku Batak Angkola memiliki kearifan lokal yang berbicara soal Kesehatan yaitu *poda* (petuah/nasihat/norma) yang ketat diwariskan secara turun temurun. *Poda Na Lima* menurut sejarahnya adalah kebijakan para raja untuk mengatur masyarakatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kebersihan tubuh dan menjaga kebersihan hati. *Poda na lima* secara harfiah dapat diartikan sebagai petuah/nasihat yang lima ataupun lima nilai hidup Suku Batak. Adapun kelima nilai tersebut sebagai berikut:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan jiwamu)

Dapat diartikan secara harfiah bersihkan jiwa mu, yang bermakna senantiasa harus menjaga hati dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa dan fikiran seperti prasangka buruk, iri hati, dengki, sombong, bohong dsb. Aktualisasi nilai ini dilakukan dengan menghindari segala perbuatan yang mengarah kepada perilaku yang membuat hati kotor dan senantiasa harus penuh harap dan selalu bersikap optimis dan positif dalam setiap aspek kehidupan. ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *poda paias rohamu* adalah untuk menjaga hati dari sifat *gut-gut*, (*iri*) *dokki* (dengki), *gabus* (bohong) dengan menjaga setiap aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu hatinya ikhlas dan bersih. Senada dengan penuturan di atas, Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa, pada zaman dahulu sering terjadi *gutgut* (*iri*) diantara sesama warga dan akhirnya berbuat aji-aji (tenun) dan bahkan sering terjadi saling serang. Maka untuk mengurangi kejadian tersebut, *poda na lima* selalu diterapkan dalam setiap aktivitas adat maupun dalam kehidupan sehari dengan senantiasa menjunjung *dalihan na tolu*.

Kebersihan jiwa dalam Suku Batak sangat penting dan harus dijaga selalu dalam setiap kehidupan, baik dalam hubungan bermasyarakat maupun dalam mencari nafkah seperti Bertani harus senantiasa menunjukkan sikap yang tulus dan ikhlas. Menurut orang Suku Batak apabila hati kotor akan berdampak pada tanaman maupun usaha yang tidak menghasilkan. Penyebab hati kotor, dapat disebabkan oleh perilaku yang tidak baik seperti suka mencuri, mabuk-mabukan, dan memperoleh harta dengan cara yang tidak baik akan berpengaruh pada hati. Apabila dikaitkan dengan resiko penularan virus corona yang berkembang saat ini, nilai *paias rohamu* sesuai dengan program pemerintah yakni harus positif menyikapi pandemi, tingkat kecemasan justru akan memperparah resiko apabila terpapar virus corona.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa Suku Batak Angkola memiliki kearifan lokal yang berkaitan dengan kesehatan. Temuan ini didukung Prasetyo dalam temuan penelitiannya mengemukakan kearifan lokal tradisional masyarakat Indonesia merupakan alternatif dalam pencegahan, penanggulangan dampak maupun mitigasi bencana (Prasetyo, 2019). Senada dengan pendapat tersebut Sormin dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kearifan lokal Suku Batak Angkola di Tapanuli Selatan merupakan alternatif pencegahan dan penanganan konflik baik sesama masyarakat maupun dengan swasta dan pemerintah (Sormin et al., 2019). Hal senada juga dikemukakan Siregar pada penelitiannya yang berikutnya yaitu pada masyarakat Suku Batak Angkola, mengemukakan setiap *huta* (kampung) memiliki 24 fungsionaris yang berasaskan konsep adat *dalihan na tolu*, masing-masing fungsionaris

memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan bertugas secara kolegal sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama dalam musyawarah adat (Siregar & Sormin, 2021). Hasil penelitian Sormin, menunjukkan bahwa Suku Batak Angkola memiliki sistem yang teratur dan rapi dalam kehidupan sehari-harinya jauh sebelum masuknya pemerintahan colonial Belanda maupun setelah era kemerdekaan dengan system pemerintahan yang kita kenal saat ini. Apabila dikaitkan dengan resiko penularan Virus Covid 19, nilai *paias rohamu* (bersihkan jiwamu), sangat erat kaitannya. Hal ini tidak terlepas dari, fikiran positif akan memperkuat imun tubuh, selain itu dengan memelihara fikiran positif selama masa pandemic resiko stress akibat dari kebijakan pembatasan sosial juga akan terkendali. Yulifah kecemasan dapat meningkatkan resiko stress yang berdampak pada memburuknya kondisi Kesehatan, sehingga pada masa pandemic sangat diperlukan sekali sikap positif (Salista Budi, 2021). Selanjutnya Partono mengemukakan bahwa sikap optimis adalah kunci imun menjadi kuat, sehingga dengan masyarakat harus menjaga pola fikir positif seperti optimis, peduli dan mengikuti anjuran pemerintah (Rosada & Partono, 2020). Sehingga nilai *paias rohamu* sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam tradisi Suku Batak Angkola, relevan untuk digunakan dalam rangka mengendalikan persebaran virus covid 19 khususnya di Kota Padangsidempuan.

2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan tubuhmu)

Merupakan perilaku yang harus selalu menjaga kebersihan tubuh setiap waktu. Nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan Suku Batak Angkola, sekalipun bekerja sebagai petani kebersihan tubuh harus diutamakan agar terhindar dari penyakit. Masyarakat Suku Batak Angkola memiliki tradisi *marpangir* sebagai bentuk dari aktualisasi *poda paias pamatangmu*, yaitu dengan mandi dengan menggunakan rempah-rempah yang dimasak agar tubuh harum dan juga sehat. *Pangir* adalah sebutan terhadap sejumlah rempah-rempah yang direbus biasanya terdiri dari kelapa tua, cengkeh, daun sirih, sebagian juga menggunakan bunga-bungan yang beraroma harum kemudian disiramkan keseluruh tubuh pada saat mandi. Biasanya kegiatan *marpangir* dilakukan setelah panen padi, menjelang hari besar ataupun setelah pulang bertani. ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *paias pamatangmu* adalah membersihkan badan dari kotoran dan najis agar terhindar dari berbagai penyakit. Kemudian Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa *poda paias pamatangmu* adalah menjaga kebersihan tubuh, setiap saat. Sehingga Suku Batak Angkola dari dulu memiliki *tapiian*, *paccur*, *bondar* sebagai tempat untuk membersihkan diri. Kegiatan membersihkan diri dari dulu biasanya dilakukan pagi hari sebelum berangkat ke ladang dan setelah pulang dari ladang.

Kemudian alat yang digunakan sebelum adanya sabun Suku Batak Angkola menggunakan rempah-rempah untuk membersihkan tubuh. Sedangkan untuk membersihkan gigi biasanya menggunakan *oma* (sejenis rumput) sebagai pengganti sikat gigi.

Tradisi menjaga kebersihan tubuh pada Suku Batak Angkola telah lama diwariskan secara turun-temurun. Banyak jenis-jenis ramuan yang ditemukan dalam membersihkan tubuh seperti *pangir* akan tetapi dari hasil observasi sudah tidak ditemukan lagi. Akan tetapi kesadaran terhadap kebersihan tubuh masih tetap diwariskan hingga saat ini. Konsep *paias pamatangmu* dalam Suku Batak Angkola, apabila dikaitkan dengan program protocol kesehatan saat ini sangat relevan seperti mencuci tangan dengan sabun. Dengan menjaga kebersihan tubuh selain mengurangi resiko terpapar virus Covid 19, juga akan meningkatkan daya tahan tubuh seseorang (Jiwandono et al., 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan virus Covid 19 yakni dengan melaksanakan pola hidup bersih dengan senantiasa menjaga kebersihan tubuh seperti, mencuci tangan dengan benar (Aso et al., 2021). Sehingga nilai *paias pamatangmu* merupakan nilai budaya Suku Batak Angkola sangat relevan dengan pencegahan virus Covid 19 sebagaimana dalam penelitian sebelumnya. Dengan, merevitalisasi *poda paias matangmu* dapat mendorong kesadaran protocol kesehatan, khususnya terhadap masyarakat Suku Batak Angkola di Kota Padangsidempuan.

3. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)

Merupakan nilai yang mengatur tentang menjaga kebersihan rumah dari segala kotoran agar terhindar dari penyakit. Nilai ini menjadi pedoman bagi Suku Batak Angkola menjaga kebersihan rumah dari berbagai kotoran seperti menyapu rumah, memisahkan hewan ternak dari pekarangan rumah dengan membuat kandang khusus yang disebut *bara*. Tradisi membersihkan rumah secara rutin dipelihara hingga saat ini. Dalam keluarga Suku Batak Angkola, tugas membersihkan rumah diajarkan kepada anak perempuan. Pengajaran dilakukan sejak kecil dari Ibu ke anak, rumah yang bersih akan menjadi indicator kedudukan perempuan dalam Suku Batak. Seorang perempuan yang mampu menjaga kebersihan rumah akan mendapat gelar *boru ni namora na mamboto adat* (putri raja yang mengerti adat). ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *poda paias bagasmu* adalah konsep nilai yang mengatur kebersihan tempat tinggal, baik tempat tinggal berupa rumah maupun tempat berteduh diladang maupun disawah, biasanya tugas membersihkan rumah tanggung jawab perempuan. Anak gadis yang dianggap baik dalam Suku Batak Angkola adalah yang mampu menunjukkan kebersihan rumahnya, dan biasanya akan menjadi indicator bagi laki-laki untuk meminangnya. Senada dengan pendapat tersebut Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa rumah yang bersih

menunjukkan jiwa yang bersih, begitulah Suku Batak Angkola hingga saat ini masih meyakini. Jika rumah sebuah keluarga kotor maka akan dianggap keluarga yang tidak baik, terkadang disebut rumah *parrasun* (sebutan terhadap orang/keluarga yang memiliki ilmu hitam berupa racun untuk membunuh orang tidak disukai). Dan biasanya akan mendapat celan dari orang lain.

Konsep nilai *poda paias bagasmu* dapat dimaknai sebagai pedoman untuk selalu membersihkan rumah. Kebersihan rumah juga termasuk segala benda yang ada didalamnya harus bersih, seperti kursi, meja, lemari dan lain sebagainya. Apabila dikaitkan dengan program protocol Kesehatan pencegahan covid 19 nilai ini juga dapat dijadikan sebagai media untuk menguatkan pemahaman masyarakat Suku Batak Angkola terhadap wabah virus corona hanya bisa dihentikan dengan kesadaran hidup bersih (Rizqi Aprilia, Sugeng Winarso, 2020). Dan program protocol Kesehatan tidak bertentangan dengan budaya masyarakat, bahkan program protokol kesehatan sebetulnya telah lama dimiliki oleh Suku Batak Angkola. Sehingga, dengan merevitalisasi kembali *poda paias bagasmu* akan dapat mendukung berhasilnya pencegahan penularan virus Covid 19 khususnya di Kota Padangsidimpuan.

4. *Paias Parabito* (bersihkan pakaianmu)

Nilai *poda paias parabito* dapat diartikan senantiasa harus menjaga kebersihan dan kerapian pakaian. Aturan dalam menggunakan *parabito* dalam Suku Batak Angkola mengandung makna yang sangat dalam tidak hanya berbicara soal kebersihan saja akan tetapi juga mengatur jenis pakaian yang boleh atau tidak dikenakan disesuaikan dengan fungsi maupun kegiatan adat yang dilaksanakan. *Parabito* dalam Suku Batak Angkola menjadi symbol kedudukan seseorang dalam adat. Seperti ulos, paroppa sadun, salendang, abut godang, sitagen, sabuk, merupakan jenis kain yang dikenal dalam Suku Batak Angkola. Ulos, paroppa sadun, abut godang dipakai dalam acara adat/pesta, sedangkan sitagen, sabuk dipakai untuk berusaha/berkebun.). ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *paias parabito* artinya adalah jagalah kebersihan pakaianmu, seseorang yang baik dapat dinilai dari cara berpakaianmu. Sehingga Suku Batak melabeli orang yang berpakaian rapi dan bersih sebagai *anak ni na mora dan boru ni raja* (anak yang bermartabat dan putri raja). Sedangkan Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa *parabito* berarti apa yang kita kenakan. Artinya apa yang kita pakai untuk menutupi tubuh kita harus bersih sehingga terhindar dari penyakit. Kemudian pakaian harus senantiasa diganti setiap hari dan kemudian dicuci dengan bersih.

Memperhatikan konsep nilai *poda paias parabito*, dalam Suku Batak Angkola erat

kaitannya dengan Kesehatan tubuh. Sebab pakaian yang bersih akan menghindarkan dari serangan berbagai penyakit. Sehingga apabila dikaitkan dengan protocol Kesehatan pencegahan virus Covid 19, nilai ini sebetulnya dapat mencegah penularan. Virus maupun bakteri yang melekat pada pakaian apabila tidak dibersihkan dengan baik tentunya akan membuat pemakainya diserang penyakit. Artinya, konsep nilai Kesehatan dalam kearifan lokal Suku Batak Angkola terkait dengan menjaga kebersihan pakaian sudah ada, dan dapat dijadikan sebagai media untuk menguatkan pentingnya menjaga protocol kesehatan selama pandemi salah satunya dengan menjaga kebersihan pakaian yang digunakan harus bersih. Senada dengan temuan tersebut Putri dalam risetnya mengemukakan menjaga kebersihan semasa pandemic covid 19 salah satunya dengan mencuci tangan dengan benar dapat memutus siklus transmisi penyebaran virus corona (Putri Suryenti Vevi et al., 2020). Melihat kearifan lokal *pod ana lima* Suku Batak Angkola, berkaitan erat dengan edukasi Kesehatan masyarakat saat ini khususnya dimasa pandemic covid 19.

5. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu)

Merupakan kearifan lokal yang mengatur kebersihan lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan saluran pembuangan, membersihkan parit, membersihkan lingkungan tempat tinggal dari semak belukar dan lain sebagainya yang terkait dengan kebersihan lingkungan. Nilai ini dalam Suku Batak Angkola merupakan nilai yang menumbuhkan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat khususnya yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Setiap minggu sekali pada hari Jum'at masyarakat Suku Batak Angkola akan secara suka rela melakukan gotong royong membersihkan lingkungan, seperti membersihkan saluran air, membat rumput disekitar jalan kampung maupun mengutip sampah yang berserakan kemudian membuangnya ketempat sampah.

ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *poda paias pakaranganmu* adalah kesadaran diri untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Suku Batak Angkola senantiasa menjaga lingkungannya dengan baik, dan sudah berlangsung turun temurun. Tidak hanya sebatas menjaga kebersihan akan tetapi nilai ini juga berkaitan erat dengan pelestarian ekosistem, seperti menjaga hutan dikenal dengan istilah *harangan rarangan* (hutan larangan), *harangan golap* (hutan belantara, *lubuk rarangan* (sungai larangan). Selanjutnya Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa konsep nilai *paias pakaranganmu* adalah jagalah lingkunganmu. Artinya, setiap warga Suku Batak Angkola memiliki tanggung jawab Bersama untuk menjaga lingkungan,

baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan alam sekitar seperti hutan dan sungai.

Berkaitan dengan wabah covid 19 yang sedang melanda saat ini, apabila dilihat dari kearifan lokal Suku Batak Angkola yang mempunyai tradisi *poda na lima* yaitu menjaga kebersihan, merupakan modal sosial bagi Suku Batak Angkola agar terhindar dari Virus Covid 19, dimana dalam kearifan lokal Suku Batak Angkola mewariskan nilai menjaga kebersihan jiwa, menjaga kebersihan tubuh, menjaga kebersihan rumah, menjaga kebersihan pakaian, kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan Rizqi dkk, mengemukakan edukasi protocol kesehatan dengan menerapkan pola hidup bersih dapat menghambat laju penularan virus Covid 19, karena tubuh terhindar dari virus maupun bakteri (Rizqi Aprilia, Sugeng Winarso, 2020). Revitalisasi dan edukasi protocol Kesehatan melalui tradisi *pod ana lima* merupakan alternatif yang layak untuk dipraktikkan Kembali ditengah-tengah masyarakat. Edukasi berbasis kearifan lokal akan lebih mudah dipahami masyarakat, karena telah menjalani aktivitas dalam bentuk budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pengemasan edukasi protocol kesehatan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan disetiap desa yang ada di Kota Padangsidimpuan dengan melibatkan para tokoh-tokoh adat yang memahami lebih dalam karakter masyarakat dimasing-masing lingkungan.

4. KESIMPULAN

Hasil eksplorasi yang dilakukan peneliti terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal Suku Batak Angkola dalam pencegahan penularan virus Covid 19 di Kota Padangsidimpuan, ditemukan ada 5 (lima) nilai kearifan lokal yang patut dikembangkan dan direvitalisasi Kembali untuk menguatkan program protocol Kesehatan pemerintah antara lain: (1). *Paias rohamu* yang berarti bersihkan jiwamu, selalu berfikiran positif dalam kehidupan. (2). *Paias pamatangmu* artinya bersihkan tubuhmu konsep nilai ini mengandung makna kebersihan tubuh harus selalu dijaga setiap saat agar terhindar dari penyakit. (3). *Paias bagasmu* artinya bersihkan rumahmu, nilai ini mengajarkan Suku Batak Angkola untuk senantiasa menjaga kebersihan rumahnya setiap saat, (4). *Paias parabitoanmu* artinya bersihkan pakaianmu, nilai ini mengandung makna bahwa Suku Batak Angkola senantiasa menjaga kebersihan pakaian apapun jenis pekerjaannya, (5). *Paias pakarangmu* artinya bersihkan lingkunganmu, nilai ini memiliki makna bahwa Suku Batak Angkola senantiasa berusaha menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungannya. Temuan penelitian ini apabila dikaitkan dengan konsep protocol Kesehatan pencegahan virus Covid 19, memiliki relevansi yang dapat menguatkan. Ternyata Suku Batak Angkola memiliki nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kebersihan dan Kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Batak Angkola memiliki nilai-nilai kearifan lokal

yang berkaitan erat dengan Kesehatan. Sehingga dari hasil penelitian ini peneliti memberikan saran kepada: (1) Pemerintah Kota Padangsidimpuan, agar melakukan pendekatan kearifan lokal untuk membangun kesadaran masyarakat terkait dengan pencegahan Virus Covid 19. (2). Kepada tokoh adat Suku Batak Angkola kiranya menguatkan kembali nilai-nilai *poda na lima* dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Padangsidimpuan, dan (3). Kepada peneliti lain hasil penelitian hendaknya dapat dilanjutkan, terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan Kesehatan khususnya pada masa pandemic covid 19.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aso, L., Teambo, M., & Zahrani. (2021). Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Sosialisasi Peran Bahasa Daerah Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Virus Corona*, 1(1), 101–107.
- Damanik, Kawati Rani, Gulo Bevy, Adventy Riang, Simanjuntak, E. Y. (2021). Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi Dan Penyemprotan Rumah Ibadah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(2), 425–433.
- Jiwandono, I. S., Nurhasanah, H., Rosyidah, A. N. K., Anar, A. P., & Mauliyda, M. A. (2020). Mengatasi Problematika Covid-19 Di Kalangan Mahasiswa: Webinar Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Terkait Kebersihan Diri. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 176–181. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2035>
- Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains & Teknologi Dalam Kebencanaan*, 111–129.
- Putri Suryenti Vevi, Kartini, & Furqan, A. (2020). PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 (Cara Mencuci Tangan Yang Baik Dan Benar). *Jurnal Binakes*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.35910/binake.s.v1i1.358>
- Quyumi, E., & Alimansur, M. (2020). Upaya Pencegahan Dengan Kepatuhan Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Relawan Covid. *Jph Recode*, 4(1), 81–87.
- Rizqi Aprilia, Sugeng Winarso. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 di Era New Normal Pada Kampung Tangguh Desa Karangdoro , Terminal Jajag , dan. *Multidisciplinary Journal*, 3(1), 25–33.
- Rosada, A., & Partono, P. (2020). Sikap Optimis Dimasa Pandemi Covid-19. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 112–126. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3889>
- Salista Budi, Y. (2021). Upaya Pengendalian

- Kecemasan Masyarakat dengan Tetap Positif dan Produktif di Masa Pandemi Covid-19 Yulifah. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Satria, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745–753. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26063>
- Siregar, E., & Sormin, S. A. (2021). Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda Dan Jepang (1930 *Jurnal Education and ...*, 9(3), 505–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2456>
- Sormin, S. A., Siregar, A. P., Graha, U., & Padangsidempuan, N. (2019). Dinamika konflik dan resolusi berbasis kearifan lokal pertambangan emas di hutan batang toru. *Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 7(4), 336–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v7i4.258>
- Yanuar, B. A., Suwandi, S., & Sahid, T. W. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Elic*, 915–920.